

PENGUATAN KOGNISI GURU DALAM PEMANFAATAN PTK BAGI PEMBELAJARAN

Connie Chairunnisa

Prodi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana UHAMKA

Abstrak

Permasalahan yang dirasakan oleh SD Muhammadiyah 12 Pamulang walaupun telah berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya para guru. Namun masih dirasakan kurang maksimal. Salah satu kebutuhan untuk meningkatkan kualitas para guru di SD Muhammadiyah 12 Pamulang adalah masih rendahnya kognisi para guru terhadap Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena masih ada beberapa guru yang belum dapat mengatasi permasalahan di kelas terutama yang berkaitan dengan hasil pencapaian ketuntasan pembelajaran, sehingga dipandang perlu untuk memperkenalkan Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah dalam rangka untuk meningkatkan prestasi guru-guru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi di dalam kelas melalui sebuah penelitian. Disain dari pelatihan ini menggunakan pendekatan kelompok, dengan metode klasikal serta strategi pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik diharapkan guru-guru dapat berperan aktif dalam diskusi kelompok. Hasil dari Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, guru dapat membuat proposal PTK sebanyak 51 guru, terbagi atas 11 Kelompok (Kelas1; Kelas 2; Kelas 3; Kelas 4; Kelas 6; Kelas Bhs.Ingggris; Kelas Guru TIK; Kelas Al-Islami; Kelas Bhs.Arab; Kelas KMM; Kelas PJOK). Pelaksanaan kegiatan pelatihan PTK ini dapat berlangsung dengan baik dan tertib, dari tanggal 10,11,13 Maret 2020, hal ini disebabkan karena peran serta dan dukungan dari Kepala Sekolah SD Muhammadiyah-12 Pamulang, sebagai mitra dalam kegiatan pelatihan PTK ini.

Kata Kunci: Penguatan, kognisi, guru, PTK.

Abstract

Problems felt by SD Muhammadiyah 12 Pamulang despite efforts to improve the quality of human resources, especially teachers. But it still feels less than optimal. One of the needs to improve the quality of teachers in SD Muhammadiyah 12 Pamulang is the low cognition of teachers in Classroom Action Research (CAR), because there are still some teachers who have not been able to overcome problems in class, especially those related to the achievement of learning completeness, so it is seen it is necessary to introduce Classroom Action Research. This training activity aims in order to improve the achievements of teachers in overcoming problems encountered in the classroom through a study. The design of this training uses a group approach, with classical methods and learning strategies that are cognitive, affective, and psychomotor expected teachers can play an active role in group discussions. As a result of the implementation of the Classroom Action Research (CAR) Training, teachers could make a CAR proposal of 51 teachers, divided into 11 Groups (Class 1; Class 2; Class 3; Class 4; Class 6; Class English - English; ICT Teacher Class ; Al-Islami Class; Arabic Language Class; KMM Class; PJOK Class). The implementation of PTK training activities can take place well and in an orderly manner, from 10,11,13 March 2020, this is due to the participation and support of the Principal of SD Muhammadiyah 12 Pamulang, as partners in this PTK training activity.

Key word: Strengthening, cognition, teacher, PTK.

Correspondence author: Connie Chairunnis, zusconnie@uhamka.ac.id, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, serta Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengamanatkan perlunya penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Yaitu, suatu proses pendidikan yang menghasilkan para lulusan yang dapat meningkatkan bukan saja kemampuan intelektual, moral dan sosial bagi dirinya sendiri, masyarakat dan bangsa tetapi juga bagi peningkatan martabat bangsa di tengah pergaulan internasional. Sudah dimaklumi bersama, bahwasanya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, baik factor intern pendidikan sendiri atau factor eksternal di luar pendidikan seperti faktor sosial, ekonomi dan faktor-faktor lainnya. Faktor internal pendidikan yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah antara lain adalah bagaimana pendidikan itu diselenggarakan di mana terlibat di dalamnya adalah guru, media pembelajaran dan kurikulum. Dari itu semua guru adalah faktor sentral dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru sebagai agen pendidikan diharapkan lebih mampu bekerja sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah, maupun di dalam kelas. SK.MENPAN/1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru, mengisyaratkan bahwa kenaikan pangkat para guru tidak lagi ditempuh melalui jalur kenaikan pangkat reguler akan tetapi harus melalui kenaikan pangkat pilihan yaitu kenaikan pangkat struktural dan fungsional setiap 2 (dua) tahun. Sebagai konsekuensi hal tersebut di atas, guru dituntut untuk mengembangkan diri dalam melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh angka kredit yaitu melalui pengembangan profesi.

Dalam praktiknya, guru dapat menempuh berbagai cara untuk melakukan pengembangan profesi. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan melaksanakan kegiatan karya ilmiah di bidang pendidikan, terutama bagi guru-guru pembina (IV/A) untuk menduduki jabatan guru pembina Tingkat 1 (golongan IV/b). Kegiatan karya ilmiah tersebut merupakan keharusan (Kepmendikbud No. 02/O/1995:44:45). Hal ini yang menyebabkan masih banyaknya guru yang hanya berhenti pada golongan IV/a.

Pada hakikatnya, tugas guru tidak terbatas hanya mengajar dan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, akan tetapi guru juga dituntut untuk secara terus menerus melakukan pengembangan, mengadopsi berbagai inovasi dan kreasi, mengkaji, mengamati, dan menganalisis banyak hal mengenai pendidikan. Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011:15) Guru ibarat seorang pencari atau peneliti, dia harus memiliki rasa ingin tahu, selalu melakukan pengamatan, dan menjadikan dirinya sendiri sebagai subyek pembelajaran. E.Mulyasa (2005:50-51) mengatakan bahwa usaha mencari sesuatu itu adalah pencarian terhadap kebenaran, seperti seorang ahli filsafat yang senantiasa mencari, menemukan, dan mengemukakan kebenaran. Menurut Ashari (2010:57), guru menentukan kualitas peserta didik (output), dan tentu saja, mutu pendidikan bangsa. Jepang bisa bangkit dari keterpurukannya akibat Perang Dunia II karena guru. Negara-negara maju bisa eksis karena pendidikan di sana terjamin. Pendidikan di sana bisa maju karena guru-guru yang berkualitas. Akhirul kata guru adalah kata kunci bagi kemajuan suatu bangsa.

Syaiful Bahri (2008:105), mengatakan bahwa guru mempunyai hak dan kewenangan untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar mereka bisa menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan. Bilamana guru pasif, stagnan, dan malas dalam melakukan kajian, analisis, dan melakukan penelitian yang serius, maka pendidikan di negeri kita ini akan terus ketinggalan dengan negara-negara lain. Bangsa-bangsa lain begitu aktif dan konsisten dalam mendorong aspek

penelitian dan pengembangan atau *research and development (R&D)*. Hal itu membuat penelitian dan pengembangan memegang peranan penting dalam membangkitkan iklim intelektual di dunia pendidikan. Kata kuncinya adalah “Penelitian”, karena dari penelitian, akan timbul pengembangan demi pengembangan untuk menuju kesempurnaan dan kejayaan bangsa kita di masa depan.

Kemampuan kognitif adalah penting karena hal ini mencakup kemampuan berpikir kritis dan penggunaan nalar dalam mengembangkan alternatif pemecahan masalah-masalah yang dihadapi. Demikian pula dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran memerlukan kemampuan kognisi. Kognisi ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan dalam menanggulangi masalah-masalah pembelajaran di kalangan siswa. Menurut Domain (1956), berpikir kreatif ini menyangkut ranah berpikir logis dan penggunaan nalar yang menggunakan cara berpikir deduktif dan induktif, membuat prediksi, berpikir asosiatif. Tujuan berpikir kreatif ini adalah untuk merangsang keingintahuan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan kognitif ini sangat erat kaitannya dengan HOTS :*Higher-order thinking skills*.(Domain, 1956). Meningkatkan kemampuan kognisi ini juga dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan permainan (Greitzer, Kuchar, & Huston, 2007). Selanjutnya mereka mengatakan bahwa peningkatan kognisi dapat juga meningkatkan efektivitas pelatihan seperti apa yang dilakukan dalam pelatihan-pelatihan. Tentunya kesimpulan mereka akan berlaku pula untuk penyelenggaraan pelatihan PTK seperti pengabdian masyarakat ini. Permasalahan yang dirasakan oleh SD Muhammadiyah 12 Pamulang walaupun telah berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya para guru, namun masih dirasakan kurang maksimal. Salah satu kebutuhan untuk meningkatkan kualitas para guru di SD Muhammadiyah 12 Pamulang adalah masih rendahnya kognisi para guru terhadap Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena masih ada beberapa guru yang belum dapat mengatasi permasalahan di kelas terutama yang berkaitan dengan hasil pencapaian ketuntasan pembelajaran, sehingga dipandang perlu untuk memperkenalkan PTK yang bertujuan memperbaiki kinerja guru sebagai solusi mengatasi permasalahan di kelas.

Permasalahan khusus yang sering dihadapi Mitra, menurut Kepala Sekolah dan guru-guru, pada umumnya mengalami hal-hal sebagai berikut:(1) Para guru belum terbiasa melakukan penelitian pada umumnya maupun tindakan kelas pada khususnya. Sekalipun guru-guru sebagian besar sudah memperoleh mata kuliah metode penelitian, mereka hampir tidak pernah menggunakan pengetahuan itu untuk melakukan penelitian yang hasilnya dapat diterapkan pada lingkup tugas dan tanggung jawab mereka sebagai guru.(2) Para guru kurang memiliki pengetahuan mengenai bagaimana menyusun laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan bagian terpenting dari upaya penelitian yang hasilnya harus dilaporkan dalam format tertentu sehingga bisa dibaca dan bahkan direview oleh para pembaca yang lebih luas. Singkatnya para guru masih kurang mampu menyusun laporan penelitian.(3) Para guru kebanyakan mengira bahwa melakukan penelitian itu sulit dan hanya dilakukan oleh para pakar semata. Sehingga guru yang merasa bukan pakar penelitian mereka merasa segan untuk melakukan penelitian.(4) Para guru mengira bahwa melakukan penelitian itu harus menggunakan biaya yang sangat besar. Sehingga guru tidak mungkin mendanai penelitian yang mereka rancang. Akibatnya mereka selalu mencari sponsor yang bisa mendanai penelitian. Dan kalau ada sponsor yang mendanai penelitian untuk guru maka sponsor akan berlaku sangat selektif. Sehingga mereka merasa pesimis untuk dapat melakukan penelitian.(5). Kebanyakan para guru masih bingung untuk mencari topik penelitian,

apa lagi penelitian yang dapat dimanfaatkan secara langsung bagi lembaga di mana mereka bekerja. Keadaan ini timbul karena para guru kurang banyak membaca jurnal-jurnal baik nasional apalagi internasional, sehingga dapat memperlemah semangat untuk melakukan penelitian.(6). Adanya kendala waktu untuk melakukan penelitian karena tugas-tugas sekolah yang disibukkan dengan pekerjaan rutin di sekolah khususnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Sedangkan waktu di rumah setelah usai jam sekolah mereka sudah merasa lelah dan juga mungkin terlibat dalam kegiatan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, kami tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) UHAMKA mempunyai tugas membantu guru-guru, melalui pengabdian masyarakat yang berjudul:“ Penguatan Kognisi Guru dalam Pemanfaatan PTK bagi Pembelajaran di SD Muhammadiyah 12 Pamulang”

Selain itu PTK memiliki peran yang sedemikian penting, apalagi bagi guru-guru yang berstatus PNS, melalui penelitian tindakan kelas ini juga dapat digunakan sebagai salah satu persyaratan kenaikan pangkat seorang guru. Berbagai alasan dapat diajukan untuk menjawab fenomena tersebut di atas, namun salah satu alasan terkuat yang membuat guru kurang tertarik melakukan penelitian tindakan kelas karena merasa sudah terlalu sibuk dengan berbagai urusan administrasi. Dan satu penyebab lain yang tidak kalah penting adalah belum adanya sosialisasi secara menyeluruh tentang bagaimana melaksanakan penelitian yang baik dan benar. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Hendrikson dan Edy pada tahun 2017 untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPSDi kelas VII SMPN 23.Medan. Subjek dalam penelitian tersebut kelas VII-7 dengan banyak siswa berjumlah 31 orang dengan objek meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi bentuk bilangan pecahan di kelas VII SMPN 23 Medan Tahun Ajaran 2016/2017. Instrumen yang digunakan terdiri dari tes dan lembar observasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dan lembar observasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa. Hasilnya pada siklus I banyak siswa memiliki prosentasi aktivitas $\geq 70\%$ secara klasikal adalah 4 siswa (12,90%) dan di akhir siklus II meningkat hingga mencapai 26 siswa (83,87%). Dari akhir siklus II diperoleh bahwa persentase aktivitas aktif siswa telah memenuhi kriteria keaktifan klasikal yaitu $\geq 75\%$ siswa memiliki persentase aktivitas $\geq 70\%$. Hasil analisis tes hasil belajar yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan I (Hemdrikson, 2017. <http://www.researchgate.net>)

Selain ungkapan *scribo ergo sum* (Ismail Kusmayadi: 2011: Prolog), ada satu ungkapan penting yang diungkapkan oleh Iman Ali bin Abi Thalib, r.a., yakni “*Ikatlah ilmu dengan menuliskannya*”. Ungkapan ini memiliki arti akan pentingnya menuangkan ilmu dan pengetahuan ke dalam tulisan. Tulisan berisi pengetahuan tersebut akan dibaca, dipahami, dan diamalkan oleh setiap generasi, dan akan menjadi sebuah karya ilmiah. Dewasa ini, profesi guru sedang menjadi perhatian serius dari pemerintah. Salah satu nya adalah masalah kemampuan guru dalam menulis. Beberapa waktu yang lalu, masalah ini sempat dikeluhkan ketika ratusan guru yang akan mengikuti kenaikan pangkat dan golongan (dari Pembina/IVa ke Pembina Tingkat I/IV b) sedikit terhambat karena masalah karya tulis. Sekarang, guru PNS yang akan naik golongan diharuskan membuat karya tulis ilmiah. Akan tetapi persyaratan ini akan menjadi beban dan berat bilamana para guru tidak terbiasa untuk menulis. Dan hal ini

akan berbeda dengan guru yang sudah terbiasa dalam menulis. Namun demikian, dilihat dari kenyataannya kemauan dan kemampuan guru-guru menulis karya ilmiah masih perlu dibina. Menurut Suyanto (2009:23) saat ini ada sekitar 410.000 guru yang berpangkat IV/a masih mengalami kesulitan untuk kenaikan pangkat berikutnya karena adanya persyaratan menulis karya ilmiah. Untuk memperkuat fakta tersebut, Suryana (2004:71) mengatakan bahwa bagi segenap guru yang telah mencoba melengkapi persyaratan guna mencapai IV/b, belum tentu bisa lolos, karena terbentur pada penulisan karya tulis ilmiah, masih banyak revisi perbaikan, dan penyempurnaan, bahkan ada yang ditolak tim penilai karena belum sesuai standar yang diharapkan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Metode klasikal dengan strategi pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik, relevan dengan pencapaian tujuan yaitu untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam penelitian (PTK) dan juga disesuaikan dengan kondisi khalayak sasaran.
2. Metode berperan serta di dalam kelompok, disesuaikan dengan bidang studi para guru SD Muhammadiyah-12 Pamulang. Dibagi atas 11 kelompok guru kelas dan Bidang Studi.
3. Pelatihan PTK ini juga melatih peserta untuk dapat memahami metodologi penelitian sehingga diharapkan dapat membantu para guru dalam penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif.
4. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan Pre-test dan Pos-test untuk dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta pelatihan penelitian tindakan kelas.
5. Guru dapat membuat proposal Penelitian Tindakan Kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian Masyarakat ini diawali dengan pemberian pretest kepada 51 peserta dan diakhiri dengan pemberian posttest yang diikuti oleh 51 peserta. Tujuan pretest adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan awal terhadap materi yang akan diberikan. Penyelenggaraan post test bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir para peserta sebagai hasil dari pelatihan. Adapun materi yang diujikan meliputi pemahaman konsep PTK, metodologi PTK, prosedur (proposal, pengembangan instrument, dan pendataan - pengumpulan, analisis dan penyajian data). Materi ini dirangkum ke dalam 10 pertanyaan pilihan ganda pre dan post test. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata nilai adalah 3,8. Secara individual nilai peserta bervariasi antara 2 (nilai terendah) dan 6 (Nilai tertinggi). Keragaman perolehan nilai ini ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 1,1. Hasil post test menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah 4,7. Secara individual nilai peserta bervariasi antara 3 (nilai terendah) dan 7 (nilai tertinggi). Keragaman nilai ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 0,9. Tabulasi hasil dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest peserta pelatihan PTK SD Muhammadiyah 12 Pamulang

Nama	Pretest	Posttest	Delta %
Rata-Rata	3.85	4.67	21.15
Standar Deviasi	1.1	0.9	-12.6

Dampak pelatihan memperlihatkan perolehan nilai terrendah terjadi peningkatan 1 point dari 2 menjadi 3. Nilai tertinggi juga terjadi peningkatan 1 point dari 6 menjadi 7. Disisi lain, terjadi kenaikan angka rata-rata peserta yaitu dari 3,8 menjadi 4,7 atau terjadi kenaikan sebesar 21,2%.

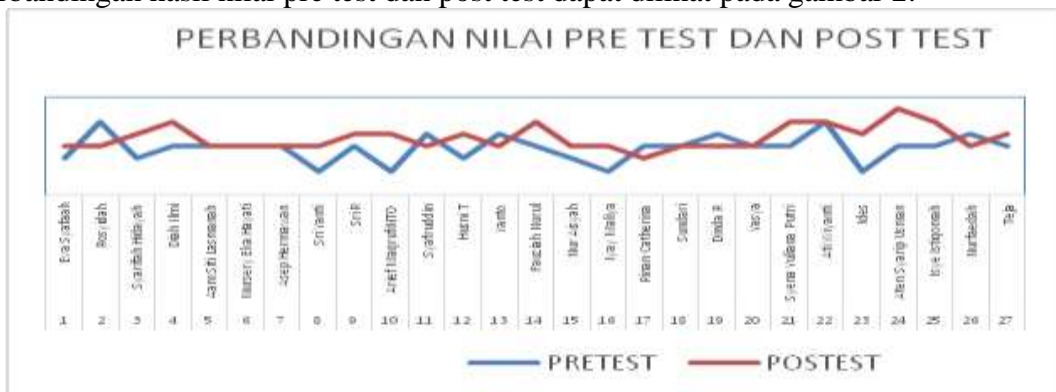


Gambar 1. Angka rata-rata Post test



Gambar 2. Angka rata-rata Pre Test

Sekalipun ada nilai post test peserta yang turun namun secara keseluruhan dampak pelatihan memperlihatkan adanya peningkatan dalam pemetaan terhadap penguasaan pengetahuan yang ditunjukkan oleh menurunnya angka standar deviasi dari 1,1 menjadi 0,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan PTK telah memberikan hasil positif sekalipun tidak begitu besar. Dari pengamatan nara sumber selama pelaksanaan pelatihan masih perlu ditingkatkan khususnya materi pelatihan demikian juga waktu penyelenggaraan pelatihan. Dalam grafik perbandingan hasil Pre Test dan Post Test memperlihatkan grafik Pos test berada di atas grafik pre test. Hal ini memperlihatkan secara visual bahwa (1) terdapat peningkatan pengetahuan para peserta setelah dilakukan pelatihan; (2) grafik pada pre test memperlihatkan hasil yang fluktuatif di antara peserta sedangkan grafik post test memperlihatkan garis yang lebih datar. Ini menunjukkan bahwa setelah pelatihan selesai kemampuan peserta terhadap PTK jauh lebih merata. (3) jika digabungkan maka pelatihan telah menghasilkan peningkatan pengetahuan PTK yang diikuti dengan penyebaran pengetahuan yang lebih merata. Perbandingan hasil nilai pre test dan post test dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2: Grafik perbandingan Nilai Pree-test dan Post-test

Dengan menggunakan metode pelaksanaan kegiatan klasikal dengan strategi pembelajaran yang bersifat *hands on* relevan dengan pencapaian tujuan yaitu untuk meningkatkan kompetensi kognitif guru dalam penelitian (PTK) dan juga disesuaikan dengan kondisi khalayak sasaran (SD Muhammadiyah Pamulang). Metode berperan serta di dalam kelompok, disesuaikan dengan bidang studi para guru. Pelatihan PTK ini menjadikan peserta dapat memahami metodologi penelitian, sehingga dapat membantu para guru dalam penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif. Pelatihan ini telah mendukung SK.MENPAN/1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru, agar kenaikan pangkat para guru tidak lagi melalui jalur kenaikan pangkat reguler akan tetapi sudah dapat melakukan kenaikan pangkat pilihan yaitu kenaikan pangkat struktural dan fungsional setiap 2 (dua) tahun.

SIMPULAN

Dari pelaksanaan Pelatihan PTK di SD Muhammadiyah 12 Pamulang dapat disimpulkan bahwa secara umum pelatihan ini telah meningkatkan aspek kognisi para guru peserta dalam memahami konsep penelitian tindakan kelas sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran, Peningkatan kemampuan ini bukan saja ditunjukkan oleh kenaikan angka rata-rata pada post test tetapi juga perolehan angka minimal, angka maksimal dan menurunnya angka standar deviasi yang dapat diartikan bahwa setelah pelatihan usai telah tampak adanya pemerataan tingkat kemampuan kognisi para guru.

Ditinjau dari waktu penyelenggaraan, jumlah yang dialokasikan untuk pelatihan dirasakan tidak mencukupi karena masih banyak keinginan para peserta untuk berinteraksi dalam mendalami materi yang belum terpenuhi. Untuk mengatasi masalah ini penyelenggara pelatihan telah mendistribusikan materi paperless yang dapat dijadikan acuan para peserta untuk pendalaman atau acuan pada saat diperlukan.

Metode pelatihan yang dilakukan secara interaktif itu telah membuat proses pembelajaran menjadi suatu proses yang menyenangkan, sehingga tidak terasa waktu yang disediakan dirasakan peserta tidak mencukupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas, Laksana*, Yogyakarta.
- Anshari, (2010). *Transformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Bahri, Syaiful Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Domain, C. (1956). *Critical and Creative Thinking - Bloom's Taxonomy. Thinking*.
- Greitzer, F. L., Kuchar, O. A., & Huston, K. (2007). Cognitive science implications for enhancing training effectiveness in a serious gaming context. *ACM Journal on Educational Resources in Computing*. <https://doi.org/10.1145/1281320.1281322>
- Hidayatullah, M. Furqan. (2010). *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hariwijaya, M. (2006). *Pedoman Teknis Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Khan, D. Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.

- Kusmayadi, Ismail. (2011). Guru juga bisa menulis, PT.Reka, Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan.
- Mastuhu M, (2007). Sistem Pendidikan Nasional Visioner, Tangerang: Lantera Hati.
- Mulyasa, E. (2005). Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Rosda.
- Mulyadi, Seto. (2008). “Peran Pendidikan dalam membangun Karakter Anak”, dalam tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter ? Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Munthe Bermawi. (2009). Desain Pembelajaran, Pustaka Insan Madani, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Samani Muchlas & Hariyanto. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter, PT Remaja Rosdakarya.
- Subyantoro. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Semarang: UNDIP
- Suyanto, Agus. (1989). Psikologi Umum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Hendry Guntur. (2000). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa